

ANALISIS IDEOLOGI ETIS DALAM MEMPENGARUHI KEPUTUSAN ETIS (STUDI KASUS PADA AKUNTAN MASA DEPAN DI BATAM)

Dewi Monalisa Putri

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang
monalisa_dewiputri@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini menginvestigasi pengaruh ideologi etis terhadap keputusan etis yang terbagi dalam situasi legal dan ilegal. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui apakah perbedaan dalam ideologi etis akan menghasilkan keputusan etis ketika akuntan masa depan di Batam dihadapkan pada situasi dilema etis baik kondisi legal atau ilegal. Taksonomi ideologi etis digerakkan oleh faktor pendorong: idealisme dan relativisme yang terbagi menjadi eksepsionis, subjektivis, absolutis dan situasionis. Survei ini dilakukan kepada 264 responden dengan mengacu pada pernyataan *Ethics Position Questionnaire* (EPQ) dan skema etika. Metodologi penelitian yang digunakan untuk mengukur pengaruh adalah *multiple linear regression* dan MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan ideologi etis menghasilkan keputusan etis yang berbeda. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap keputusan etis, sebaliknya relativisme berpengaruh negatif terhadap keputusan etis. Absolutis terbukti paling tegas pada keputusan etis pada situasi dilema etis baik kondisi legal dan ilegal. Sebaliknya subjektivis paling toleran pada keputusan etis daripada ideologi etis lainnya hanya pada situasi legal, namun situasionis yang paling toleran pada situasi ilegal.

Kata Kunci: Ideologi Etis, Idealisme, Relativisme, Akuntan Masa Depan dan Keputusan Etis

Abstract: *This study investigates the influence of ethical ideologies on ethical judgment which is divided into legal and illegal situations. The main objective of this study was to determine whether any differences of ethical ideologies influence on ethical judgment in both legal and illegal situations, case study for future accountants in Batam. Taxonomy of ethical ideologies driven by two factors: idealism and relativism, also taxonomy of ethical ideologies divided into four categories: exceptionist, subjectivist, absolutist and situationist. The questionnaire survey using 264 respondents that comprises Ethics Position Questionnaire (EPQ) and ethical dilemma vignettes. In achieving the objectives, multiple linear regression and MANOVA were performed. The results showed ethical ideologies have significant impact on ethical judgment. The study found significant positive and negative impact of idealism and relativism, respectively, on ethical judgment. Absolutist is stricter in making ethical judgment for both situations of legal and illegal. Subjectivist is more lenient in making ethical judgment for legal situations, but situationist is more lenient in making ethical judgment for illegal situations.*

Keywords: *Ethical ideologies, Idealism, Relativism, Future Accountant and Ethical Judgement*

PENDAHULUAN

Akuntan merupakan suatu profesi yang dituntut untuk terus mengikuti perkembangan dunia yang semakin global. Khususnya di

Indonesia, profesi akuntan akan menghadapi tantangan yang semakin besar di masa yang akan datang, apalagi saat ini Indonesia telah memberlakukan kesepakatan internasional

pasar bebas ASEAN *Free Trade Area* (AFTA). Kesepakatan itu tertuang dalam *Mutual Recognition Arrangement on Accountancy Services* (MRA *on Accountancy Services*) atau kerjasama dalam layanan akuntansi (Yandra, 2018).

Ekspektasi publik terhadap akuntan semakin tinggi dimana masyarakat berharap bahwa para akuntan dapat mematuhi standar dan tata nilai yang berlaku di lingkungan profesi akuntan serta memiliki integritas tinggi. Ludigdo dan Machfoedz (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisi di masyarakat selaku pemakai jasa profesional. Larkin (2000) menjelaskan bahwa profesi profesional harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku etis termasuk profesi akuntan dan auditor.

Seringnya, perilaku etis hanya dianggap sebagai opini yang bersifat subjektif. Tidak ada yang mengetahui dengan pasti apakah penilaian etika itu benar atau salah, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam kemampuan mental dan opini bias pada pemahaman masing-masing individu. Opini bias pada pemahaman masing-masing individu inilah yang dikenal sebagai ideologi etis. Ideologi etis merupakan perilaku yang digerakkan oleh 2 faktor yaitu idealisme dan relativisme. Jika menggabungkan kedua penggerak ideologi etis tersebut akan menghasilkan taksonomi ideologi yang terdiri dari eksepsionis, subjektivis, absolutis dan

situasionis (Forsyth, 1980). Masing-masing ideologi memiliki sifat yang berbeda dan akan membuat keputusan yang berbeda pula jika dihadapkan pada suatu masalah. Taksonomi ideologi etis telah diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1
Taskonomi Ideologi Etis

	Relativisme Tinggi	Relativisme Rendah
Idealisme Tinggi	Situasionis Menolak aturan moral; menganjurkan analisa individualisme tiap tindakan dalam setiap situasi; relativitas	Absolutis Mengasumsikan bahwa hasil yang terbaik selalu dapat dicapai dengan cara mengikuti aturan moral universal
Idealisme Rendah	Subjektivis Menghargai berdasarkan nilai pribadi dan perspektif daripada prinsip moral universal; relativitas	Eksepsionis Membuat keputusan mutlak dari moral tetapi terbuka untuk hal-hal pengecualian; utilitarian/ bermanfaat

Sumber: Forsyth (1980)

Hal-hal yang berkaitan dengan etika semakin menjadi sorotan dunia terutama setelah merebaknya kasus Enron yang mencoreng nama Arthur Andersen dari daftar lima besar Kantor Akuntan Publik (KAP). Skandal Enron menyebabkan kerugian miliaran dolar bagi investor ketika harga saham menurun drastis dan mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap pasar sekuritas Amerika Serikat. Ismail (2014) menyatakan bahwa ideologi dapat mempengaruhi independensi akuntan dimana ideologi absolutis bersifat tegas dan menolak melakukan pelanggaran meskipun masuk dalam kategori legal.

Beberapa kasus pelanggaran etis juga terjadi di Indonesia, salah satunya kasus kredit macet perusahaan Raden Motor sebesar Rp 52 miliar kepada Bank Rakyat Indonesia (BRI) cabang Jambi, yang melibatkan akuntan publik. Hasil pemeriksaan oleh pihak kepolisian mengungkap adanya kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor ketika mengajukan pinjaman ke BRI cabang Jambi (Kompas, 2010).

Tahun 2005, kasus pelanggaran etis juga dialami oleh PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI) dimana terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Bentuk pelanggaran ini merupakan penipuan yang dapat menyesatkan investor dan *stakeholder* lainnya. PT. KAI diduga memanipulasi data laporan keuangan tahun 2005, perusahaan BUMN itu tercatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 miliar. Padahal jika diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp 63 miliar.

Berkaca pada skandal di atas yang melibatkan profesi akuntan dan berdampak bagi kerugian Negara maupun *stakeholder* lainnya, sudah saatnya Indonesia berpikiran terbuka untuk melakukan tindakan pencegahan. Salah satu tindakan pencegahan yang perlu dipertimbangkan adalah mengedukasi etika pada mahasiswa saat ini melalui pembaharuan kurikulum akuntansi. Ravenscroft dan Williams (2004) percaya terhadap pentingnya pembaharuan seluruh kurikulum akuntansi dan melakukan pemeriksaan akan adanya kesalahan pada

pendidikan akuntansi di masa lalu. Menurut Titard, Braun dan Meyer (2004) menyatakan bahwa saat ini semua pihak telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan etika.

Reiss dan Mitra (1998) menyatakan bahwa untuk mempelajari sikap dan perilaku calon pemimpin masa depan dapat dimulai dengan memperhatikan mahasiswa-mahasiswi saat ini. Hal ini mengindikasikan bahwa profesi akuntan masa depan bergantung pada standar etika mahasiswa akuntansi yang terdaftar di universitas atau perguruan tinggi lainnya. Hal inilah yang mendasari penentuan objek penelitian adalah mahasiswa.

Rumusan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Apakah perbedaan ideologi etis akan menghasilkan keputusan etis yang berbeda?
- b. Apakah idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan etis?
- c. Apakah relativisme berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan etis?
- d. Apakah absolutis paling tegas pada keputusan etis?
- e. Apakah subjektivis paling toleran pada keputusan etis?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan termasuk sebagai penelitian dasar (*fundamental research*) jika dilihat dari tujuan penelitian. Berdasarkan aspek karakteristik masalah, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif

dan kausal komparatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui survei dengan media berupa kuesioner. Kuesioner dibuat dalam bentuk cetakan yang kemudian disebar ke beberapa universitas yang memiliki jurusan akuntansi di kota Batam, Kepulauan Riau. Informasi yang ingin dikumpulkan dari kuesioner adalah informasi demografi responden seperti usia, jenis kelamin, IPK (Indek Prestasi Kumulatif), semester, jenis usaha tempat mahasiswa bekerja, serta apakah mahasiswa mengikuti mata kuliah Etika Bisnis, informasi yang berhubungan dengan ideologi etis responden, dan keputusan etis responden.

Keputusan etis dalam penelitian ini merupakan tindakan yang diambil ketika menghadapi situasi dilema etika (Emerson *et al.*, 2007). Situasi dilema etika dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan status legalitas yakni situasi legal dan ilegal. Variabel ini diukur dengan 15 *item* pernyataan yang diadopsi dari penelitian Emerson dan Conroy (2004) yang dijabarkan sebagai skema etika dan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Skema Etika

Skem	Penjelasan	Legalitas
A	Klaim pribadi eksekutif	Ilegal
B	Maksimum batas legal polusi lingkungan	Ilegal
C	Tekanan pekerjaan	Legal
D	Penggelapan pajak	Ilegal
E	Penyuapan kepada pejabat Negara	Ilegal
F	Mata-mata untuk mengetahui rahasia bisnis kompetitor	Legal

G	Kolusi yang mendorong monopoli bisnis	Ilegal
H	Pemberian hadiah kepada departemen pembelian	Legal
I	Pembelian saham terselubung oleh pihak internal	Ilegal
J	Rekomendasi pekerjaan bagi kerabat (partner)	Legal
K	Cacat desain produk keselamatan kerja yang terkuak	Legal
L	Trik akuntansi untuk proteksi	Legal
M	Diskriminasi jenis kelamin	Ilegal
N	Penipuan strategi pemasaran	Ilegal
O	Software gratis, pelanggaran hak cipta	Ilegal

Sumber: Emerson dan Conroy (2004)

Untuk mencapai tujuan penelitian, metode analisis data yang akan digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Sebagai tambahan, penelitian ini menganalisis dengan uji MANOVA untuk mengetahui faktor independen yang paling berpengaruh kuat terhadap dependen. Aplikasi lunak yang digunakan adalah program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 21. Data-data tersebut dianalisis dengan tahapan uji statistik deskriptif, uji *outlier*, uji kualitas data (uji validitas dan uji reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas), uji hipotesis (uji F, t dan *adjusted R square*) dan uji MANOVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 288 kuesioner yang dikumpulkan dari mahasiswa akuntansi di kota Batam, keseluruhan kuesioner memenuhi kriteria penelitian. Data *outlier* berjumlah 15 data. Setelah melakukan pengujian data *outlier*, langkah selanjutnya adalah membagi responden sesuai taksonomi ideologi dan data yang terdefinisi dalam taksonomi ideologi berjumlah 9 data,

sehingga data sampel yang dapat digunakan dalam penelitian berjumlah 264 data.

Berdasarkan 264 responden, menunjukkan bahwa 37,50% akuntan masa depan adalah pria, sementara sisanya 62,50% didominasi oleh wanita. Sebelum melakukan pengujian MANOVA dan ANOVA, responden dikategorikan menjadi 4 kategori ideologi sesuai taksonomi Forsyth (1980) dengan menggunakan skor median untuk idealisme dan relativisme. Skor median idealisme 4,1 dan relativisme 3,4. Bagi responden dengan nilai skor dibawah median idealisme dan relativisme, maka masuk dalam kategori eksepsionis ($n = 68$). Responden dengan nilai skor dibawah median idealisme, tetapi diatas median relativisme akan masuk dalam kategori subjektivis ($n = 62$). Absolutis ($n = 75$) merupakan kategori bagi responden dengan nilai skor diatas median idealisme, tetapi dibawah median relativisme. Kategori terakhir adalah situasionis ($n = 59$) dengan nilai skor diatas median idealisme dan relativisme.

Hasil deskriptif idealisme menunjukkan rata-rata responden menyatakan hampir setuju dengan standar deviasi 0,65. Hasil rata-rata deskriptif relativisme lebih rendah dengan rata-rata 3,26 dan standar deviasi 0,65. Keputusan etis pada situasi legal menunjukkan rata-rata 4,06 dengan standar deviasi 1,24, sedangkan untuk keputusan etis pada situasi ilegal menunjukkan rata-rata 4,34 dengan standar deviasi 0,88. Secara keseluruhan, keputusan etis menunjukkan

rata-rata 4,22 dengan standar deviasi 0,88. Hasil deskriptif tersebut menunjukkan arti bahwa ketika menghadapi dilema etika dengan baik dalam situasi legal dan ilegal, maka hal tersebut tidak dapat diterima dan tidak akan dijalankan terutama oleh tipe ideologi idealisme dibandingkan tipe ideologi relativisme. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ketika menghadapi dilema etika baik legal maupun ilegal, maka hal tersebut tidak dapat diterima dan tidak akan dijalankan.

Tabel 3
Hasil Uji MANOVA

Test Name	Value	F	Sig.	Hasil
Pillai's Trace	0,362	19,122	0,000	Sig.
Wilks' Lambda	0,652	20,599	0,000	Sig.
Hotelling's Trace	0,514	22,087	0,000	Sig.
Roy's Largest Root	0,470	40,739	0,000	Sig.

Sumber: Data diolah SPSS 21

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nilai signifikansi menunjukkan 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara ideologi etis terhadap keputusan etis baik dalam situasi legal, ilegal maupun legal dan ilegal. Oleh karena itu, Akuntan masa depan dengan perbedaan ideologi etis akan menghasilkan keputusan etis yang berbeda baik dalam situasi legal maupun ilegal. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1980, 1985, 1992), Barnett *et al.* (1994), Tansey *et al.* (1994), Barnett *et al.* (1998) dan Ismail (2014). Tipe ideologi satu dengan lainnya memiliki sifat yang saling

berlawanan dan berbeda sehingga hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan signifikan dalam pengambilan keputusan.

Idealisme memiliki hasil pengujian yang variatif. Idealisme berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap keputusan etis situasi legal dan situasi *overall*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien 0,859 terhadap keputusan etis situasi legal dan nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien 0,425 terhadap keputusan etis situasi *overall*.

Hasil pengujian membuktikan bahwa semakin idealis akuntan masa depan, maka akan lebih tegas pada keputusan etis daripada yang kurang idealis, sesuai dengan karakter idealisme yang sangat peduli dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1985), Bass *et al.* (1998), Vitell dan Singhapakdi (1993), Davis *et al.* (2002), Mustamil dan Quaddus (2009), Ballantine dan Mccourt (2011), Kung dan Huang (2013) dan Ismail (2014) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis dengan arah yang positif.

Namun, idealisme menunjukkan nilai signifikansi 0,074 yang lebih besar dari kriteria 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa idealisme tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis situasi ilegal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marques dan Pereira (2008), dikarenakan situasi ilegal yang bertentangan

dengan karakter idealisme yang sangat tegas dan lebih suka tidak memilih jika dihadapkan pada dua tindakan salah yang bisa memberikan konsekuensi negatif kepada orang lain (Yandra, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, variabel relativisme secara konsisten berpengaruh terhadap keputusan etis situasi legal, situasi ilegal dan situasi *overall*. Relativisme memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang negatif terhadap keputusan etis situasi legal, situasi ilegal dan situasi *overall*. Hal ini membuktikan bahwa semakin relativis akuntan masa depan, maka akan lebih toleran pada keputusan etis daripada yang kurang relativis.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1985), Vitell dan Singhapakdi (1993), Bass *et al.* (1998), Yaman dan Gurel (2006), Mustamil dan Quaddus (2009), Kung dan Huang (2013), dan Ismail (2014) yang membuktikan bahwa relativisme berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap keputusan etis. Hasil penelitian membuktikan bahwa seorang relativis lebih suka bersikap setuju tanpa perlu membantah meskipun terdapat isu ilegal yang tidak sesuai dengan prinsip moral universal (Yandra, 2020).

Nilai *mean* absolutis merupakan nilai tertinggi dibandingkan nilai *mean* ideologi etis lainnya pada keputusan etis situasi legal, situasi ilegal dan situasi *overall*, sehingga dapat disimpulkan bahwa absolutis paling tegas pada keputusan etis daripada ideologi

etis lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1980, 1985, 1992), Tansey *et al.* (1994), Barnett *et al.* (1994, 1998), Bass *et al.* (1998), Kleiser *et al.* (2003) dan Ismail (2014). Sesuai dengan sifat moral yang sangat melekat pada tipe absolutis, serta kepatuhan moral secara mutlak menjadikan absolutis sebagai tipe yang paling tegas dalam pengambilan keputusan terkait dilema etika.

Tabel 4
Hasil Nilai *Mean* Ideologi Etis terhadap Keputusan Etis

Keputusan Etis	E	S ₁	A	S ₂	Total Mean
Situasi Legal	3,8113	3,2446	5,0867	3,9068	4,0619
Situasi Ilegal	4,1389	4,1864	4,8741	4,0509	4,3392
Situasi Overall	4,0078	3,8097	4,9591	3,9932	4,2283

(E: Eksepsionis; S₁: Subjektivis; A: Absolutis; S₂: Situasionis)

Sumber: Data diolah SPSS 21

Sebaliknya nilai *mean* subjektivis merupakan nilai terendah dibandingkan nilai *mean* ideologi etis lainnya pada keputusan etis situasi legal dan situasi *overall*, namun tidak berlaku pada keputusan etis situasi ilegal. Hal ini menunjukkan bahwa subjektivis paling toleran pada keputusan etis daripada ideologi etis lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1980, 1985, 1992), Tansey *et al.* (1994), Barnett *et al.* (1994, 1998), Kleiser *et al.* (2003) dan Ismail (2014) yang menyatakan bahwa sifat subjektivis menerima situasi apapun selama memberikan manfaat yang besar, meskipun hal tersebut merugikan pihak lain.

Tabel IV menunjukkan bahwa situasionis yang paling toleran pada keputusan etis situasi ilegal. Pada keputusan etis situasi ilegal, dapat dilihat bahwa tipe subjektivis tidak bisa bersikap toleran, melainkan bersikap tegas setelah tipe absolutis, hal ini dikarenakan situasi yang dialami tidak memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan hanya merugikan banyak pihak. Situasionis paling toleran pada keputusan etis situasi ilegal dikarenakan tipe ini bertindak sesuai situasi dan menolak aturan moral. Tipe ini menganalisa secara subjektif pada setiap situasi yang dialami, cenderung bersifat relativis dan skeptis.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan ideologi etis akan menghasilkan keputusan etis yang berbeda baik dalam situasi legal, situasi ilegal dan situasi overall pada mahasiswa akuntansi di kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia. Ideologi etis diukur melalui idealisme dan relativisme yang dikembangkan oleh Forsyth (1980) menjadi eksepsionis, subjektivis, absolutis dan situasionis.

Simpulan

Terdapat perbedaan signifikan antara pengaruh ideologi etis terhadap keputusan etis baik dalam situasi legal, ilegal maupun legal dan ilegal. Idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan etis. Relativisme berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan etis. Absolutis paling

tegas pada keputusan etis daripada ideologi etis lainnya. Subjektivis paling toleran pada keputusan etis situasi legal dan situasi *overall* daripada ideologi etis lainnya, namun tidak berpengaruh signifikan pada keputusan etis situasi ilegal. Tipe situasionis yang paling toleran jika dihadapkan pada dilema etika dengan situasi ilegal.

Saran

Penelitian ini membuktikan bahwa ideologi etis berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis dengan responden mahasiswa, yang bermakna profesi akuntan masa depan bergantung pada standar etika mahasiswa akuntansi saat ini. Pihak akademisi perlu menyadari pentingnya pendidikan etika diterapkan sejak dini pada mahasiswa-mahasiswi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kurikulum pendidikan etika yang dapat membentuk karakter dan ideologi calon pemimpin masa depan, agar setiap pengambilan keputusan selalu dilandasi prinsip nilai, etika dan sikap profesional.

Semakin idealis akuntan masa depan, maka akan lebih tegas pada keputusan etis. Sebaliknya, semakin relativis akuntan masa depan, maka akan lebih toleran pada keputusan etis. Hal ini membuktikan bahwa penggerak ideologi etis punya peranan dalam membangun karakter seseorang. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai cara pandang individu dalam membuat keputusan etis berdasarkan ideologi etis masing-masing individu, terutama dalam menentukan arah

profesi akuntan di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang ingin merekrut calon karyawan, dapat memahami karakteristik calon karyawan dengan melakukan serangkaian tes psikologi. Salah satu tes psikologi untuk mengetahui ideologi calon karyawan dapat menggunakan skema EPQ (Forsyth, 1980), sehingga perusahaan dapat mengetahui tingkat idealisme calon karyawan.

Absolutis paling tegas pada keputusan etis, sedangkan subjektivis paling toleran pada keputusan etis. Banyaknya kasus pelanggaran etis yang kerap terjadi dan menyebabkan kerugian bagi pemerintah dan pihak lainnya, harusnya mendorong pemerintah segera bertindak membuat peraturan/regulasi yang tidak hanya memuat sanksi bagi pelanggaran, namun mensosialisasikan pencegahan pelanggaran etis. Pencegahan ini dapat didukung oleh IAI dengan memperjelas kerancuan prinsip/metode akuntansi sehingga tidak ada lagi trik akuntansi untuk merekayasa laporan keuangan. Contohnya: belum adanya definisi mengenai aturan pencadangan kerugian piutang tak tertagih, yakni berapa lama piutang dapat dikatakan tidak tertagih dan perlu dilakukan pencadangan piutang. Jika IAI meluruskan kerancuan prinsip/metode akuntansi tersebut, tentunya kasus pelanggaran etis PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI) dapat dihindari, karena selama piutang tidak dicadangkan, laporan keuangan menunjukkan akan laba fiktif yang lebih besar dari aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballantine, J., & Mccourt, P., 2011. The impact of ethical orientation and gender on final year undergraduate auditing students' ethical judgments. *Accounting Education: An International Journal*, 20(2), 187-201.
- Barnett, T., Bass, K., & Brown, G., 1994. Ethical ideology and ethical judgment regarding ethical issues in business. *Journal of Business Ethics*, 13(6), 469-480.
- Barnett, T., Bass, K., Brown, G., & Hebert, F. J., 1998. Ethical ideology and the ethical judgments of marketing professionals. *Journal of Business Ethics*, 17(7), 715-723.
- Bass, K., Barnett, T., & Brown, G., 1998. The moral philosophy of sales managers and its influence on ethical decision-making. *Journal of Personal Selling & Sales Management*, 18(2), 1-17.
- Davis, M. A., Anderson, M. G., & Curtis, M. B., 2001. Measuring ethical ideology in business ethics: A critical analysis of the ethics position questionnaire. *Journal of Business Ethics*, 32(1), 35-53.
- Emerson, T. L. N., & Conroy, S. J., 2004. Have ethical attitudes changed? An intertemporal comparison of the ethical perceptions of college students in 1985 and 2001. *Journal of Business Ethics*, 50, 167-176.
- Emerson, T. L. N., Conroy, S. J., & Stanley, C. W., 2007. Ethical attitudes of accountants: Recent evidence from a practitioners' survey. *Journal of Business Ethics*, 71, 73-87.
- Forsyth, D. R., 1980. A taxonomy of ethical ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(1), 175-184.
- Forsyth, D. R., 1985. Individual differences in information integration during moral judgment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 264-272.
- Forsyth, D. R., 1992. Judging the morality of business practices: The influence of personal moral philosophies. *Journal of Business Ethics*, 11, 461-470.
- Ismail, S., 2014. Effect of ethical ideologies on ethical judgment of future accountants: Malaysian evidence. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 145-158.
- Kleiser, S. B., Sivadas, E., Kellaris, J. J., & Dahlstrom, R. F., 2003. Ethical ideologies: Efficient assessment and influence on ethical judgments of marketing practices. *Psychology & Marketing*, 20(1), 1-21.
- Kung, F. H., & Huang, C. L., 2013. Auditors' moral philosophies and ethical beliefs. *Management Decision*, 51(3), 479-500.
- Larkin, J. M., 2000. The ability of internal auditors to identify ethical dilemmas. *Journal of Business Ethics*, 23, 401-409.
- Ludigdo, U., & Machfoedz, M., 1999. Persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 2(1), 1-19.
- Marques, P. A., & Pereira, J. A., 2009. Ethical ideology and ethical judgments in the Portuguese accounting profession. *Journal of Business Ethics*, 86(2), 227-242.
- Mustamil, N., & Quaddus, M., 2009. Antecedent factors of ethical ideologies in moral judgment: evidence from the mixed method study. *International Journal of Social, Management, Economics and Business Engineering*, 3(6), 236-244.
- Reiss, M. C., & Mitra, K., 1998. The effects of individual difference factors on the acceptability of ethical and unethical workplace behaviors. *Journal of Business Ethics*, 17, 1581-1593.
- Suci, A., Maryanti, S., Van FC, L. L., & Yandra, A. (2020). Dilema Ex-Officio

- Terkait Pencegahan Korupsi Dan Penjaminan Mutu Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(1), 1-14.
- Tansey, R., Brown, G., Hyman, M. R., & Dawson, L. E. Jr., 1994. Personal moral philosophies and the moral judgments of sales people. *Journal of Personal Selling and Sales Manager*, 14(1), 59-75.
- Vitell, S. J., & Singhapakdi, A., 1993. Ethical ideology and its influence on the norms and judgments of marketing practitioners. *The Journal of Marketing Management*.
- Yaman, H. R., & Gurel, E., 2006. Ethical ideologies of tourism marketers. *Annals of Tourism Research*, 33(2), 470-489.
- Yandra, Alexsander, et al. "Evaluation of Family Hope Program (PKH) in Rumbai District, Pekanbaru City." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 19.2 (2018): 168-176.
- Yandra, Alexsander, et al. "The Consistency of Political Party in Legislative Recruitment Candidates on Election 2019." *JOELS: Journal of Election and Leadership* 1.1 (2020): 44-56.